

## **PENERAPAN METODE KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SD MUHAMMADIYAH BALECATUR SLEMAN**

**Muhammad Refky Bagus Raditya**

*Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta*  
[muhammadrefky.2019@student.uny.ac.id](mailto:muhammadrefky.2019@student.uny.ac.id)

**Kata Kunci:**  
*Kooperatif, Matematika, Team Games Tournament (TGT)*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* dalam pembelajaran matematika di SD Muhammadiyah Balecatur, 2) Untuk menjelaskan alasan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* dalam proses pembelajaran di SD Muhammadiyah Balecatur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan enam siswa kelas IV SD Muhammadiyah Balecatur, observasi, dokumentasi RPP/modul, dan foto kegiatan. Analisis data menggunakan analisis interpretatif. Hasil dari penelitian menunjukkan penerapan metode *Teams Games Tournament (TGT)* di SD Muhammadiyah Balecatur berjalan produktif dan sesuai dengan teori prosedur aktivitas metode *Teams Games Tournament (TGT)*. Alasan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* di SD Muhammadiyah Balecatur karena metode tersebut dinilai menyenangkan, menarik, meningkatkan motivasi belajar, cocok untuk materi seperti bangun datar, serta meningkatkan kerja sama, kepercayaan diri, kemampuan berargumentasi, dan kemampuan berimajinasi siswa.

**Key Word:**  
*Cooperative, Mathematics, Team Games Tournament (TGT)*

### **Abstract**

*This study aims: 1) To determine and describe the process of implementing the Teams Games Tournament (TGT) cooperative learning method in mathematics learning at Muhammadiyah Balecatur Elementary School, and 2) To explain the reasons for implementing the Teams Games Tournament (TGT) cooperative learning method in the learning process at Muhammadiyah Balecatur Elementary School. This study uses a qualitative approach with a case study. Data were collected through interviews with teachers and six fourth-grade students of Muhammadiyah Balecatur Elementary School, observations, RPP/module documentation, and activity photos. Data analysis used interpretive analysis. The results of the study indicate that the implementation of the Teams Games Tournament (TGT) method at Muhammadiyah Balecatur Elementary School is running productively and in accordance with the theory of the Teams Games Tournament (TGT) method activity procedures. The reasons for implementing the Teams Games Tournament (TGT) cooperative learning at Muhammadiyah Balecatur Elementary School are that the method is considered fun, interesting, increases learning motivation, is suitable for materials such as flat shapes, and improves students' cooperation, self-confidence, argumentation skills, and imagination skills.*

Copyright © 2026 Muhammad Refky Bagus Raditya

*This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)*



## **PENDAHULUAN**

Dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah melakukan berbagai upaya yang dapat membuat

pelaksanaan Pendidikan di Indonesia dapat mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mendesain kurikulum yang tepat. Terbaru, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan sebuah kurikulum yang disebut Kurikulum Merdeka. Terdapat tiga karakteristik Kurikulum Merdeka, yaitu pengembangan *soft skills* dan karakter, fokus pada materi esensial dan relevan, dan pembelajaran yang fleksibel.

Penerapan kurikulum merdeka tidak lepas dari tantangan, permasalahan, dan kritik. Menurut Etiyasningsih dan Bariroh (2024), salah satu kendala utama dalam penerapan kurikulum merdeka adalah rendahnya pemahaman guru terhadap konsep dan prinsip dasar Kurikulum Merdeka, sehingga mereka kesulitan dalam merancang pembelajaran yang sesuai. Kesiapan guru juga menjadi hambatan signifikan, baik dari segi kompetensi profesional maupun kesiapan mental untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Selain itu, minimnya pelatihan dan sosialisasi dari pihak berwenang menyebabkan guru kurang memperoleh pembekalan yang memadai. Permasalahan juga muncul dari keterbatasan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, terutama di sekolah-sekolah dengan akses terbatas terhadap teknologi dan bahan ajar. Guru juga mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran seperti capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, serta penilaian formatif dan sumatif yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Lingkungan sekolah yang kurang mendukung, baik dari sisi infrastruktur maupun keterlibatan orang tua dan masyarakat, turut memperumit penerapan kurikulum ini. Selain itu, ketidakhadiran indikator seperti Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan sistem pelaporan hasil belajar yang terbagi menjadi nilai akademik dan proyek juga menambah beban guru dalam proses evaluasi.

Hasil temuan yang mirip dengan beberapa permasalahan tersebut juga ditemukan penulis di SD Muhammadiyah Balecatur. Terdapat beberapa permasalahan yang didapat dari wawancara dan observasi di SD Muhammadiyah Balecatur. Permasalahan pertama yang ditemukan adalah dalam hal fasilitas di mana sekolah belum memiliki perpustakaan. Permasalahan lain dalam segi fasilitas ada pada ruang kelas di mana pembatas kelas dengan kelas disebelahnya yang terbuat dari kayu yang agak tipis juga berdampak pada suara yang tidak terisolasi dengan baik sehingga membuat bising dan mengganggu konsentrasi belajar.

Dalam hal pembelajaran, guru mengaku masih sering menerapkan pembelajaran dengan metode ceramah yang berpusat pada guru di banyak situasi terutama dalam mata pelajaran matematika. Hal tersebut tentu tidak sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka yang berpusat pada siswa. Guru mengaku memilih pembelajaran dengan metode tersebut karena keterbatasan opsi dan kesulitan mencari waktu untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat bagi siswa. Terlebih dengan materi matematika yang didominasi oleh teori dan rumus yang sudah tetap serta tujuan pembelajaran matematika yang secara tersirat hanya mengharuskan siswa untuk memahami dan menghafal rumus sehingga guru merasa metode ceramah adalah solusi paling mudah untuk pembelajaran matematika. Selain itu, metode seperti ceramah dan pembelajaran yang terpusat pada guru juga kurang tepat untuk siswa sekolah dasar, terlebih pada siswa kelas IV. Siswa sekolah dasar kelas IV pada umumnya terkenal memiliki ciri atau karakter sangat aktif bergerak. Sulit membuat mereka untuk duduk tenang dan mendengarkan guru dalam menyampaikan materi. Saat ditanyakan mengenai karakter siswa, guru juga menyebutkan karakteristik siswa kelas IV yang diampunya tersebut juga memiliki karakter yang aktif dan sulit untuk tenang. Karena kurang tepatnya metode pembelajaran yang digunakan, membuat siswa juga mendapat nilai yang kurang memuaskan. Dari masalah tersebut, perlu adanya metode pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Salah satu metode pembelajaran yang cukup populer adalah pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdapat games/turnamen akademik. Terdapat banyak penelitian yang menyebutkan kalau metode pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki premis dapat meningkatkan hasil belajar, meningkatkan tingkat keaktifan belajar, meningkatkan minat belajar, dan sebagainya. Namun, sama seperti dengan kebanyakan metode pembelajaran lainnya, metode pembelajaran kooperatif tipe TGT juga memiliki kekurangan dan tidak tentu cocok dengan semua kondisi belajar. Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan dijawab pada penelitian ini yaitu

bagaimana penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dalam pembelajaran matematika di SD Muhammadiyah Balecatur dan mengapa proses pembelajaran di SD Muhammadiyah Balecatur menganut metode tersebut.

## METODE

### Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2022:9), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna dan keunikan, mengkonstruksi fenomena, serta menemukan hipotesis. Penelitian ini mempunyai maksud untuk mengetahui dan menemukan informasi sebanyak-banyaknya dan memberikan gambaran tentang penerapan pembelajaran kooperatif TGT di SD Muhammadiyah Balecatur.

Dalam penelitian kualitatif ini, penelitian yang dipakai adalah studi kasus. Menurut Gall et al. (2014:269), studi kasus merupakan penelitian kualitatif sistematis yang dilakukan dengan studi mendalam tentang contoh-contoh fenomena dalam konteks alaminya sambil menyampaikan perspektif peneliti dan partisipan serta menggunakan prosedur yang menguji validitas dan penerapan temuannya. Studi kasus ini melibatkan perspektif *emic* (perspektif peneliti) dan *etic* (perspektif yang diteliti). Januszewski & Molenda (2008:203) menyebutkan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus layak digunakan dalam penelitian teknologi pendidikan karena bidang ini menekankan pada keberagaman metode untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Studi kasus, bersama dengan evaluasi formatif, sumatif, maupun *design-based research*, berperan penting dalam mendukung proses desain dan pengembangan yang bersifat iteratif menuju perubahan sistemik. Melalui studi kasus, peneliti dapat menggali secara mendalam konteks nyata penerapan teknologi pendidikan, mengeksplorasi pengalaman peserta didik maupun pendidik, serta menilai efektivitas dan relevansi penggunaan media atau sistem pendukung belajar. Dengan demikian, studi kasus menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami fenomena pembelajaran secara komprehensif dan autentik. Selain itu, penelitian dengan studi kasus juga bertujuan untuk mendapatkan pelajaran yang dapat dipetik dari suatu penelitian.

### Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap pada tahun ajaran 2024/2025. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2025 selama total 1 bulan termasuk dengan wawancara. Penelitian ini dilaksanakan di ruang kelas IV SD Muhammadiyah Balecatur. SD Muhammadiyah Balecatur merupakan sekolah dasar swasta dengan akreditasi B (saat penelitian ini dilaksanakan).

### Sumber Data

Sumber data merupakan asal dari mana data diperoleh yang di mana sumber data ini dapat berasal dari manusia maupun nonmanusia. Sumber data manusia merupakan sebagai subjek atau informasi kunci, sedangkan sumber data nonmanusia dapat berupa dokumen seperti foto, gambar, catatan, rekaman audio, rekaman video, atau tulisan yang relevan yang ada hubungannya dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, yang akan menjadi narasumber adalah guru sekaligus wali kelas IV dan 6 orang siswa kelas IV dari total 27 siswa yang terdiri dari 2 siswa paling cerdas, 2 siswa dengan kecerdasan rata-rata, dan 2 siswa dengan tingkat kecerdasan terendah. Ketujuh narasumber tersebut dianggap mampu memberikan data yang mewakili situasi sosial dalam penelitian sebagai aktor. Selain narasumber, data juga berasal dari foto, rekaman, dan catatan.

### Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sesuai dengan Teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrument pengumpulan data pada penelitian ini adalah pedoman wawancara, lembar observasi, dan alat

dokumentasi. Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan yang diajukan dalam wawancara. Lembar observasi berisi daftar yang harus diamati dan teramati saat melakukan observasi. Alat dokumentasi terdiri dari foto aktivitas dan lampiran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau yang sekarang disebut modul.

### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, keabsahan data didapat dari uji kredibilitas, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interpretasional. Menurut Gall et al., (2014:281), analisis interpretasional merupakan metode yang digunakan oleh peneliti studi kasus untuk menganalisis data di mana metode ini melibatkan pemeriksaan mendalam dan pengelompokan elemen-elemen dalam data studi kasus. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan, mengevaluasi, atau menjelaskan fenomena yang sedang dipelajari secara menyeluruh. Pendekatan analisis ini seringkali didasarkan pada teori dasar, yang menekankan bahwa peneliti kualitatif harus mengembangkan teori dari data itu sendiri. Proses ini dilakukan secara induktif, yang berarti peneliti tidak menentukan teori atau hipotesis di awal penelitian untuk menjelaskan fenomena yang mereka teliti, melainkan membiarkan teori muncul dari data. Prosedur teori dasar terdiri dari pencatatan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Kemudian dilakukan pemecahan teks menjadi segmen. Kemudian dilakukan pendefinisian kategori spesifik dimana peneliti menentukan kategori-kategori spesifik yang mencerminkan elemen konseptual atau struktural penting yang muncul dalam teks. Langkah terakhir adalah pengkodean setiap segmen dimana setiap segmen teks diberi kode untuk semua kategori yang sesuai. Setelah semua segmen data diberi kode, peneliti kemudian menyempurnakan kategori-kategori tersebut melalui perbandingan konstan. Perbandingan konstan adalah proses membandingkan contoh setiap kode di seluruh segmen untuk menemukan kesamaan dalam data yang mencerminkan tema atau pola yang berulang.

### **HASIL**

Data hasil penelitian dalam penelitian ini terbagi menjadi deskripsi lokasi dan penerapan metode kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT).

#### **Deskripsi Lokasi**

SD Muhammadiyah Balecatur merupakan sebuah sekolah dasar swasta berakreditasi B. Sekolah ini terletak di Padukuhan Sumber, Kalurahan Balecatur, Kapanewon Gamping, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini sudah beroperasi sejak 1972. Sekolah ini memiliki visi "Terbentuknya Peserta Didik Berjiwa Muhammadiyah dan Berkarakter Pancasila" dengan indikator dari visi sekolah tersebut adalah Berjiwa Muhammadiyah, yaitu manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai wujud tajdid dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Berkarakter Pancasila yaitu terbentuknya peserta didik yang memiliki kompetensi, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif. Guna mewujudkan visi tersebut, sekolah merumuskan misi, pertama yaitu menanamkan dan memupuk ketaqwaan kepada Allah SWT, secara kontinu dan terus-menerus, memberikan keteladanan dalam beribadah dan berperilaku baik (akhlak mulia) baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kedua, menumbuhkan dan membangkitkan rasa berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif, menyelenggarakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Ketiga, memupuk kerjasama yang maksimal dengan *stake holder* sekolah dan keempat menyiapkan dan mengadakan sarana dan prasarana pendukung untuk mewujudkan visi sekolah. Dalam hal program, SD Muhammadiyah Balecatur sama seperti Sekolah Dasar Muhammadiyah lainnya di mana presentase pendidikan keagamaannya lebih banyak jika dibandingkan dengan sekolah dasar negeri. SD Muhammadiyah Balecatur sudah mulai menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun ajaran 2021-2022 yang diterapkan dan dilaksanakan di kelas 1 dan kelas 3 sedangkan pelaksanaan di seluruh kelas di tahun ajaran 2024-2025.

#### **Penerapan Metode Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT)**

Sebelum hari pelaksanaan, dilakukan beberapa persiapan untuk pelaksanaan penerapan pembelajaran dengan metode TGT. Hal pertama yang disiapkan adalah Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran atau yang sekarang disebut modul ajar. Setelah modul ajar disiapkan, hal kedua yang disiapkan adalah soal, baik soal untuk games/turnamen maupun soal *posttest*. Setelah soal siap, hal terakhir yang disiapkan adalah pembagian kelompok.

Pembagian kelompok dilakukan dengan membagi seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 27 siswa ke dalam 9 kelompok, sehingga setiap kelompok memiliki anggota sebanyak 3 siswa. Kelompok dibagi sesuai dengan aturan dalam teori metode TGT yang mana kelompok dibagi berdasarkan kemampuan sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa dengan kemampuan tinggi, kemampuan sedang, dan kemampuan yang kurang. Dari aturan itu, maka sebelum dibagi kelompok, terlebih dahulu dibagi kategori sesuai aturan tersebut. Dengan jumlah siswa yang berjumlah 27, maka pembagiannya adalah 9 siswa dengan nilai terbaik akan masuk kategori siswa dengan kemampuan tinggi. Lalu 9 siswa yang nilainya ada di urutan 10-18 masuk kategori siswa dengan kemampuan sedang. Terakhir, siswa dengan nilai yang ada di urutan 19-27 masuk dalam kategori siswa dengan kemampuan kurang. Siswa dengan kemampuan tinggi sesuai dengan urutannya seperti urutan 1 masuk kelompok 1, urutan 2 masuk kelompok 2, urutan 3 masuk kelompok 3, dan seterusnya. Dalam pembagian kelompok siswa dengan kemampuan sedang, ada aturan tambahan untuk meningkatkan pemerataan. Untuk siswa urutan 15-18, masing-masing akan masuk kelompok 1-4, sementara urutan 10-14 akan masuk kelompok 5-9. Nilai yang didapat untuk pembagian kelompok tersebut didapat dari nilai matematika semeseter ganjil.

Pelaksanaan penerapan metode TGT dalam pembelajaran matematika di SD Muhammadiyah Balecatur dimulai setelah siswa melakukan pengajian pagi rutin. Setelah pengajian, seorang siswa maju untuk memimpin jalannya do'a sebelum melakukan kegiatan pembelajaran hari itu. Setelah itu, guru mengabsen siswa. Setelah mengabsen siswa, guru membahas tentang kesepakatan yang akan diterapkan dalam pembelajaran serta menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti diawali dengan guru yang menjelaskan tugas kelompok yang harus dikerjakan oleh siswa. Tugas kelompok yang harus dikerjakan adalah masing-masing kelompok membuat soal mengenai luas dan keliling bangun datar segitiga, persegi, dan persegi panjang. Guru menjelaskan tugas tersebut dengan lantang dan jelas serta memiliki intonasi dan dibawakan dengan beberapa gestur. Saat pengerjaan tugas kelompok, terdapat siswa yang kesulitan dan menanyakan hal tersebut pada guru. Dalam menjawab pertanyaan tersebut, guru menjelaskan tentang luas dan keliling bangun datar di papan tulis. Saat pengerjaan tugas kelompok, kelas menjadi lebih ramai di mana terdapat anggota kelompok yang sudah selesai mengerjakan mendiskusikan dan membicarakan hal lain diluar materi serta beberapa bermain-main. Menanggapi hal tersebut, guru segera merespon dan menenangkan kelas dengan meminta siswa untuk mengecilkan suaranya. Guru mempersilahkan kelompok yang sudah selesai untuk maju ke depan dan mempresentasikan hasil kerjanya.

Dalam mempresentasikan hasil kerjanya, beberapa siswa dapat melakukannya dengan percaya diri dan beberapa siswa lainnya masih ada yang malu-malu. Di penghujung jam pelajaran atau tepatnya pada giliran akhir kelompok beberapa siswa dari kelompok lain yang sudah selesai melakukan presentasi, mereka mulai kurang fokus pada presentasi yang dilakukan kelompok yang sedang presentasi. Beberapa dari mereka membicarakan hal lain dan beberapa ada yang bermain sehingga kelas jadi ramai dan suara dari presenter tidak terdengar. Ketika siswa beristirahat, guru menyiapkan tempat turnamen. Di papan tulis, guru menyiapkan tempat turnamen dengan menempel sembilan paket kertas berisi soal berisi materi luas dan keliling bangun datar yang telah dipelajari siswa sebelumnya. Setelah memastikan seluruh siswa sudah siap mengikuti pelajaran, guru menyampaikan tentang games atau turnamen beserta aturannya.

Dalam memainkan turnamen siswa terlihat sangat antusias dalam menjawab pertanyaan pada kertas soal. Saking antusiasnya, kelas menjadi ramai dan siswa terlihat tidak sabaran sehingga mereka meninggalkan tempat duduknya dan menunggu di depan. Dengan situasi sedemikian, guru segera bereaksi dan meminta siswa yang bukan gilirannya untuk kembali ke tempat duduk dan menunggu gilirannya. Setelah turnamen selesai, guru mengambil dan mengumpulkan kertas soal turnamen di papan tulis. Setelah itu, guru melakukan kegiatan penutup dengan memberi beberapa pertanyaan serta menyimpulkan pembelajaran dan menyampaikan hikmah yang bisa dipetik dari pembelajaran hari itu. Setelah itu, siswa beristirahat. Setelah itu, diumumkan hasil turnamen yang tadi dilaksanakan. Anggota

kelompok pemenang dipanggil maju ke depan dan diberikan penghargaan atas pencapaiannya. Tidak lupa guru juga mengajak siswa lain mengapresiasi anggota kelompok pemenang.

Terdapat banyak hal yang berhasil diamati dan menjadi catatan penting dalam pelaksanaan penerapan pembelajaran dengan metode TGT di SD Muhammadiyah Balecatur. Dari sisi guru, Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan TGT, guru menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik. Suara guru terdengar lantang dan jelas hingga ke bagian belakang kelas, serta artikulasinya mudah dipahami. Intonasi yang digunakan pun bervariasi dan disesuaikan dengan ekspresi serta emosi, sehingga mendukung pemahaman siswa terhadap materi. Selain itu, guru juga memanfaatkan gestur tubuh untuk memperjelas penjelasan, baik saat menyampaikan materi maupun instruksi tugas. Media bantu seperti papan tulis digunakan untuk mendukung penjelasan, meskipun hanya pada waktu tertentu. Guru menunjukkan respons cepat terhadap situasi kelas. Saat suasana kelas mulai ramai, guru segera menenangkan siswa dan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan. Dalam memberikan motivasi, guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan memberi insentif berupa hadiah kepada siswa yang memenangkan permainan atau turnamen. Ketika menghadapi siswa yang kesulitan, guru memberikan bantuan langsung di tempat. Jika ditemukan lebih dari satu siswa mengalami kesulitan yang sama, guru akan mengulang penjelasan di papan tulis agar lebih mudah dipahami oleh seluruh siswa, walaupun tentu itu membuat pembelajaran yang seharusnya seluruhnya berpusat pada siswa sedikit tercampur dengan pembelajaran yang berpusat pada guru. Secara keseluruhan, guru berperan aktif dan responsif serta menjadi fasilitator yang baik selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari sisi siswa, selama proses pembelajaran dengan metode TGT, siswa menunjukkan berbagai dinamika perilaku dan respons yang mencerminkan keterlibatan aktif dalam kegiatan. Dari segi komunikasi, suasana kelas cenderung ramai karena beberapa siswa saling mengobrol, dengan sebagian besar percakapan berkaitan dengan tugas yang sedang dikerjakan. Pembagian tugas dalam kelompok berjalan dengan cukup lancar dan alami, tanpa adanya konflik atau emosi yang berlebihan. Ketika mengerjakan tugas, suasana menjadi lebih tenang, meskipun masih ada siswa yang cukup berisik. Siswa juga memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia, seperti poster rumus bangun datar, untuk membantu memahami materi. Saat presentasi kelompok, sebagian siswa sudah menunjukkan rasa percaya diri dan mampu menatap audiens, meskipun masih ada yang terlihat malu-malu. Antusiasme siswa sangat tinggi terutama saat sesi kompetisi atau games berlangsung. Hal ini menyebabkan mereka harus sering diingatkan untuk tetap tertib dan menunggu giliran. Tingkat kepercayaan diri siswa juga cukup bervariasi. Sebagian besar merasa percaya diri baik saat kompetisi maupun saat presentasi, namun masih ada yang kurang yakin saat presentasi. Dalam menjawab pertanyaan pada games, beberapa siswa menunjukkan kemampuan membaca dan memahami soal dengan baik, sementara yang lain terlihat kurang teliti. Secara keseluruhan, siswa menunjukkan respons yang positif terhadap pembelajaran dengan TGT dan pelaksanaan penerapan metode TGT dalam pembelajaran berjalan produktif, serta menumbuhkan semangat belajar dan kerja sama siswa. Metode TGT menarik perhatian siswa dari berbagai tingkat kemampuan. Metode TGT juga menunjukkan potensi besar, meskipun perlu pengelolaan kelas yang lebih ketat untuk mengurangi keriuhan dan meningkatkan efisiensi.

## **PEMBAHASAN**

Sebagai bagian dari uji kredibilitas, pembahasan di dasarkan pada data yang telah diperoleh dari penelitian yang terdiri dari hasil observasi, hasil wawancara, foto, dan dokumen yang telah dilampirkan pada bagian lampiran. Selain itu, terdapat juga uji transferability dimana dalam bagian pembahasan ini, peneliti memberikan uraian secara rinci, jelas, dan sistematis mengenai hasil penelitian.

Dari hasil wawancara, guru kelas IV SD Muhammadiyah Balecatur merupakan lulusan program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan telah mengajar sejak tahun 2019. Guru mulai mengajar di SD Muhammadiyah Balecatur sejak tahun 2022. Guru juga sudah cukup mengenal siswanya di mana guru sempat mengajar siswa kelas IV sekarang saat mereka masih di kelas II. Dalam praktik mengajarnya, guru telah

menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi, tutor sebaya, *mini games jigsaw*, dan *problem-based learning* serta berencana menggunakan metode demonstrasi. Guru juga memanfaatkan media seperti proyektor untuk memainkan video serta beberapa buku dari beberapa sumber. Mengenai metode TGT, guru menyatakan sudah pernah mendengar, tetapi belum mendalami dan belum terbayang mengenai metode pembelajaran tersebut serta belum pernah menerapkannya secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas.

Menanggapi mengenai penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode TGT, guru berpendapat bahwa metode TGT menarik sekali untuk anak-anak, dan anak-anak antusias. Turnamen pada metode TGT dibayangkan anak-anak seperti perlombaan dan mereka bersemangat sehingga kerja kelompoknya menjadi lebih bagus. Kelas memang menjadi lebih ramai, tetapi ramai karena mereka membahas materi. Mengenai jalannya penerapan metode TGT dalam pembelajaran yang dilakukan, guru menilai dalam salah satu kasus bahwa suasana kelas sedikit ricuh karena anak-anak terlalu aktif sehingga beberapa instruksi tidak terdengar. Contohnya saat turnamen di mana seharusnya maju satu persatu tetapi karena ada beberapa anak yang mungkin belum menguasai dan meminta bantuan temannya dan karena arahan dari temannya tidak terdengar, maka temannya ikut maju.

Mengenai kecocokan, dari segi materi guru merasa bahwa metode TGT cocok, di mana menurut guru, metode TGT cocok untuk materi yang banyak sehingga siswa bisa mengelompokkan. Siswa bisa belajar bertanggung jawab atas mereka sendiri supaya kelompok mereka bisa menang. Dalam hal kecocokan dengan siswa, guru berpendapat bahwa metode TGT mungkin cocok/tidak cocok. Guru berpendapat mungkin kalau dilakukan berulang-ulang akan cocok karena ini pertama kali metode TGT diterapkan. Karena pertama kali diterapkan, semua siswa sangat antusias, games yang harusnya bergantian justru seluruh siswa ikut maju.

Dalam hal kelebihan dan kekurangan, guru mengemukakan beberapa hal. Dalam hal kelebihan, guru berpendapat bahwa metode TGT menanamkan jiwa bersaing secara baik dalam artian pembelajaran dan sehingga mereka berusaha agar kelompok mereka menjadi yang terkompak dan terbaik. Karena tidak peduli laki-laki atau Perempuan, mereka saling tolong menolong, secara tidak langsung menolong temannya yang tidak bisa dan meredakan ego mereka, meningkatkan kerja kelompok mereka dan menimbulkan rasa empati. Sementara dari sisi kekurangan, guru berpendapat karena anak terlalu aktif beberapa instruksi sedikit terabaikan dan menyebabkan ricuh dan kacau. Guru menilai beberapa siswa ingin temannya segera menyelesaikan soal pada games sehingga mereka sedikit memaksa temannya untuk segera menyelesaikan. Dari hal tersebut, guru berpendapat untuk kekurangan hanya semrawut. Guru menilai kalau metode TGT mungkin kurang terlalu baik untuk siswa yang sedang dalam mood dan terlalu aktif.

Mengenai kelanjutan dari penerapan metode TGT di masa depan, guru bersedia mencoba pakai metode TGT ini dengan materi berbeda dan mencoba melihat apakah masih semrawut atau tidak. Guru melihat saat penerapan pembelajaran dengan metode TGT, siswa terlihat senang. Guru juga merasa tidak perlu untuk membuat variasi atau modifikasi dari metode TGT yang diterapkan, di mana guru merasa sudah proposional dengan siswa yang diberi kelompok, diskusi kelompok, dan mengerjakan secara kelompok. Kemudian siswa maju secara estafet untuk mengerjakan soal yang di mana guru menilai sudah bagus dan setelah selesai siswa mendapat hasilnya. Guru juga sudah cukup yakin kalau guru sudah memahami mengenai metode TGT, guru dapat menerapkannya sendiri tanpa perlu bantuan guru kedua walaupun guru berpendapat kalau ada tambahan guru mungkin akan mempermudah.

Mengenai ruang kelas, guru merasa nyaman dengan ruang kelas, di mana kelas lumayan luas dan muridnya hanya 27. Guru menambahkan saat panas, kelas akan terasa sangat panas. Saat hujan, bagian depan kelas yang terbuat dari galvalum akan menghasilkan suara yang cukup keras sehingga suara dari guru tidak terdengar. Suara dari kelas lain juga terdengar, sehingga sangat mengganggu. Saat dikaitkan dengan metode TGT, guru mengaku kalau papan tulis kelas kurang cocok karena kurang luas. Karena dibagi jadi 9 kelompok dan papan yang dapat digunakan hanya satu, jadi terlalu mepet. Guru berpendapat jikalau hanya 5 atau 6 kelompok mungkin kondusif atau sesuai.

Siswa kelas IV SD Muhammadiyah Balecatur memiliki beberapa pendapat mengenai penerapan pembelajaran dengan metode TGT. Tiara Oktafrida merupakan siswi kelas IV SD Muhammadiyah

Balecatur yang masuk kategori siswa dengan kemampuan tinggi. Diluar sekolah, Tiara biasa les dari setelah maghrib hingga jam delapan malam di mana ia juga telah mempelajari materi yang akan diuji coba dan menyukai materi yang akan diuji coba tersebut. Cara belajar yang disukai Tiara adalah membaca buku dan mengerjakan soal, juga suka belajar dengan memanfaatkan media pembelajaran. Tiara juga suka belajar kelompok.

Mengenai metode TGT, Tiara merasa metode tersebut cocok dengan materi yang diuji coba. Tiara merasa senang dan termotivasi setelah diajarkan dengan metode TGT serta menilai games/turnamen saat pembelajaran dengan metode TGT seru. Tiara beralasan yang membuatnya termotivasi dan menyenangkan pembelajaran dengan metode TGT adalah saat keseruan maju bersama saat games/turnamen serta ia merasa lebih tahu tentang bangun datar. Walaupun begitu Tiara kurang menyukai pembagian kelompok karena ada temannya yang kurang teliti saat mengerjakan. Untuk kelanjutannya, Tiara merasa tidak ada yang perlu di ubah dari penerapan pembelajaran dengan metode TGT dan Tiara bersedia untuk diajarkan lagi dengan metode TGT di masa depan.

Siswa dalam kategori siswa dengan kemampuan tinggi lainnya adalah Kanaya Raisya Putri. Diluar sekolah, Kanaya biasa les saat malam selama 1 jam di mana ia juga telah mempelajari materi yang akan diuji coba dan menyukai materi yang akan diuji coba tersebut. Cara belajar yang disukai Kanaya adalah menggunakan buku dan mengerjakan soal yang diberikan oleh orang tuanya. Kanaya juga suka belajar kelompok di mana ia beralasan pekerjaan akan lebih cepat selesai dengan kerja kelompok.

Mengenai metode TGT, Kanaya merasa metode tersebut cocok dengan materi yang diuji coba. Kanaya merasa senang dan termotivasi setelah diajarkan dengan metode TGT serta menilai games/turnamen saat pembelajaran dengan metode TGT seru walaupun membuatnya berdegap-degap. Kanaya beralasan yang membuatnya termotivasi dan menyenangkan pembelajaran dengan metode TGT adalah ia memiliki kenang-kenangan yang bisa diceritakan serta bisa memahami materi lebih dalam. Kanaya menyenangkan pembagian kelompok yang diberikan karena tidak ada siswa laki-laki dalam kelompoknya, walaupun ia merasa kurang suka dengan anggota kelompoknya yang sulit diatur. Untuk kelanjutannya, Kanaya merasa tidak ada yang perlu di ubah dari penerapan pembelajaran dengan metode TGT. Kanaya kurang bersedia untuk diajarkan lagi dengan metode TGT di masa depan karena pembelajaran dengan metode TGT membuatnya berdegap-degap.

Zytka Zaveira Pamungkas merupakan siswi kelas IV SD Muhammadiyah Balecatur yang masuk kategori siswa dengan kemampuan sedang. Diluar sekolah, Zytka biasa les dari jam setengah tiga sore hingga pukul empat sore di mana ia juga telah mempelajari materi yang akan diuji coba dan menyukai materi yang akan diuji coba tersebut dan merasa materi tersebut lebih mudah dibandingkan dengan materi yang lain. Zytka juga belajar di rumah selama dua jam. Cara belajar yang disukai Tiara adalah mengerjakan soal. Zytka juga suka belajar secara kelompok di mana ia senang dapat berpikir dan bekerja sama dengan temannya.

Mengenai metode TGT, Zytka merasa metode tersebut cocok dengan materi yang diuji coba. Zytka merasa dengan metode TGT, materi mengenai bangun datar bisa cepat masuk otak. Tiara merasa senang dan termotivasi setelah diajarkan dengan metode TGT di mana menurutnya, metode TGT seperti bermain dan belajar di saat bersamaan dan membuatnya menjadi lebih semangat. Zytka juga menambahkan ia juga menyukai kerja sama yang diberikan metode TGT dan ia suka saat maju bersama untuk mengerjakan soal saat turnamen serta turnamen membuatnya lebih percaya dengan jawabannya. Zytka juga menyukai pengaturan kelompok karena merasa kelompoknya bisa diajak bekerja sama serta memenangkan turnamen. Dalam hal yang kurang Zytka sukai tentang penerapan metode TGT, ia kurang menyukai berdesakan saat mengerjakan soal ketika turnamen. Untuk kelanjutannya, Zytka merasa tidak ada yang perlu di ubah dari penerapan pembelajaran dengan metode TGT dan Zytka bersedia untuk diajarkan lagi dengan metode TGT di masa depan di mana ia merasa dengan metode TGT, ia merasa bisa lebih tahu.

Siswa dalam kategori siswa dengan kemampuan sedang lainnya adalah M. Arsyad Haidar R. Diluar sekolah, Arsyad biasa les dari setelah waktu maghrib hingga Isya. Cara belajar yang disukai Arsyad adalah belajar dengan buku. Arsyad juga suka belajar kelompok di mana ia beralasan kerja

kelompok itu enak dan bisa menyisipkan bercanda dengan temannya. Arsyad menyukai materi yang akan diuji coba karena ia menyukai matematika, walaupun ia belum mempelajari mengenai tentang bangun datar sebelum penerapan pembelajaran matematika dengan metode TGT.

Mengenai metode TGT, Arsyad merasa metode tersebut cocok dengan materi yang diuji coba dan merasa diajarkan dengan metode TGT pada materi tentang bangun datar itu enak. Arsyad merasa dengan metode TGT, ia bisa memahami materi lebih dalam. Arsyad merasa senang dan motivasinya bertambah setelah diajarkan dengan metode TGT di mana menurutnya, metode TGT yang mengutamakan kerja kelompok membuatnya dapat belajar bersama temannya dan tidak secara individu. Mengenai games/turnamen dalam metode TGT, Arsyad menyukainya karena ia memiliki kesempatan juga untuk mendapat hadiah. Arsyad juga menyukai pengaturan kelompok karena ia mendapat kelompok yang dapat memahami materi juga. Dalam hal yang kurang Arsyad sukai tentang penerapan metode TGT yaitu ia kurang menyukai keramaian yang ditimbulkan di mana ia merasa malas dengan keadaan ramai. Untuk kelanjutannya, Arsyad merasa tidak ada yang perlu di ubah dari penerapan pembelajaran dengan metode TGT dan Arsyad bersedia untuk diajarkan lagi dengan metode TGT di masa depan di mana ia menyukai bekerja secara kelompok.

Amira Mutiara Vastifa merupakan siswi kelas IV SD Muhammadiyah Balecatur yang masuk kategori siswa dengan kemampuan rendah. Diluar sekolah, Amira biasa les selama satu jam. Cara belajar yang disukai Amira adalah mengerjakan soal. Amira juga suka belajar secara kelompok di mana ia merasa lebih mudah dalam mengerjakan. Mengenai materi yang diterapkan, Amira mengaku menyukai materi tersebut, namun belum mempelajarinya sebelum penerapan.

Mengenai metode TGT, Amira merasa metode tersebut cocok dengan materi yang diuji coba terlebih matematika merupakan favoritnya. Amira merasa diajarkan dengan metode TGT itu enak dan jelas. Dengan metode TGT, Amira terbantu dengan temannya yang membantunya dalam mengerjakan. Amira merasa senang dan termotivasi di mana hal yang membuatnya termotivasi adalah bisa bekerja sama. Amira juga menyukai pengaturan kelompok karena ia mendapat kelompok yang banyak bercandanya. Dalam hal yang kurang Amira sukai tentang penerapan metode TGT yaitu ia kurang menyukai saat diskusi yang ia nilai terlalu banyak bercandanya. Amira juga kurang menyukai waktu maju untuk mengerjakan soal turnamen yang ia nilai berdesak-desakan. Untuk kelanjutannya, Amira mengusulkan untuk menambah soal turnamen saat penerapan pembelajaran dengan metode TGT. Amira juga bersedia untuk diajarkan lagi dengan metode TGT di masa depan.

Siswa dalam kategori siswa dengan kemampuan rendah lainnya adalah Ryandra Fathan Al-Maisan Zhaffar Ariyanto. Diluar sekolah, Fathan biasa belajar di rumah selama 1 jam di mana ia juga mempelajari materi mengenai bangun datar. Cara belajar yang disukai Fathan adalah dengan membaca buku. Fathan juga suka belajar kelompok di mana alasan ia menyukai kerja secara kelompok adalah karena bisa berdiskusi. Fathan menyukai materi yang akan diuji coba karena ia suka berhitung.

Mengenai metode TGT, Fathan merasa metode tersebut cocok dengan materi yang diuji coba. Fathan merasa senang diajarkan dengan metode TGT karena berkesempatan mendapat hadiah makanan. Fathan merasa senang dan termotivasi di mana hal yang membuatnya merasa seperti itu setelah diajarkan dengan metode TGT adalah ia bisa belajar sambil bermain, membantunya mempelajari cara berhitung, serta games/turnamen yang diadakan. Fathan juga menyukai pengaturan kelompok karena ia mendapat kelompok yang diisi teman yang baik. Dalam hal yang kurang Fathan sukai tentang penerapan metode TGT yaitu ia kurang menyukai saat games/turnamen di mana dia mendapati ada temannya yang berusaha menyontek. Untuk kelanjutannya, Fathan merasa tidak ada yang perlu di ubah dari penerapan pembelajaran dengan metode TGT dan ia bersedia untuk diajarkan lagi dengan metode TGT di masa depan karena merasa enak dipelajari.

Dari hasil observasi dan wawancara tentang pelaksanaan penerapan metode TGT di SD Muhammadiyah Balecatur tersebut, terdapat beberapa alasan menerapkan metode TGT dalam proses pembelajaran di SD Muhammadiyah Balecatur. Alasan-alasan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

#### **Metode Kooperatif Tipe TGT Dinilai Menyenangkan dan Menarik**

Metode TGT dipandang sebagai metode yang menyenangkan dan menarik, baik menurut guru maupun siswa di SD Muhammadiyah Balecatur. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa

metode kooperatif tipe TGT “menarik sekali untuk anak-anak, dan anak-anak antusias. Turnamen pada metode kooperatif tipe TGT dibayangkan anak-anak seperti perlombaan dan mereka bersemangat”. Hal ini senada dengan pernyataan siswa seperti Tiara, Kanaya, dan Zytka yang menyebut metode ini sebagai “seru, seperti bermain, dan membuat semangat belajar meningkat”. Fathan, siswa dalam kategori kemampuan rendah, bahkan menyebut bahwa metode kooperatif tipe TGT membuat belajar menjadi menyenangkan karena bisa bermain sambil belajar dan ada hadiah. Hasil observasi juga mendukung pernyataan tersebut. Selama kegiatan turnamen, siswa terlihat sangat antusias bahkan sampai tidak sabar menunggu giliran untuk maju, yang menunjukkan bahwa bentuk kegiatan kompetitif seperti turnamen memang menarik bagi siswa sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan senang bermain dan bersaing sehat (Hurlock, 1980:161). Hal ini diperkuat oleh kajian pustaka yang menyatakan bahwa TGT menekankan pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan partisipatif (Asma, 2006:14). Prinsip ini sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang menurut Prihantini (2021:113) senang bermain, bergerak, dan bekerja dalam kelompok. Metode kooperatif tipe TGT juga memenuhi prinsip “*reactive teaching*”, yaitu menciptakan suasana belajar yang membangkitkan motivasi siswa (Asma, 2006:14). Dengan demikian, baik dari aspek empiris (observasi dan wawancara) maupun teoretis (kajian pustaka), dapat disimpulkan bahwa metode kooperatif tipe TGT dianggap menyenangkan dan menarik karena mampu menggabungkan unsur permainan, kompetisi, dan kerja kelompok, yang sangat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sekolah dasar.

#### **Metode Kooperatif Tipe TGT Meningkatkan Motivasi Belajar**

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SD Muhammadiyah Balecatur, metode TGT terbukti mampu membangkitkan semangat dan keterlibatan siswa secara aktif. Dalam sesi turnamen, siswa menunjukkan antusiasme tinggi, bahkan hingga tidak sabar menunggu giliran. Guru perlu beberapa kali menenangkan suasana karena antusiasme yang berlebihan. Hal ini menjadi salah satu indikasi kuat bahwa motivasi intrinsik siswa meningkat selama pembelajaran berlangsung.

Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyebut bahwa siswa menjadi lebih semangat karena merasa seperti sedang berlomba. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka lebih termotivasi mengikuti pelajaran karena ada permainan, hadiah, dan suasana yang menyenangkan. Zytka misalnya, mengatakan bahwa pembelajaran dengan TGT membuatnya “lebih semangat dan tidak bosan”. Fathan yang termasuk dalam kategori siswa berkemampuan rendah juga menyatakan bahwa ia merasa bersemangat karena pembelajaran seperti bermain dan ada hadiah yang memotivasi. Secara teoretis, kajian pustaka menjelaskan bahwa motivasi merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Menurut Saptadi et al. (2023:94–100), motivasi belajar mendorong individu untuk bertindak, dan anak yang memiliki dorongan belajar yang kuat akan lebih berusaha dalam belajar, terutama jika tujuan belajar jelas dan terasa menyenangkan. Motivasi ini bisa datang dari faktor intrinsik (seperti rasa ingin tahu, rasa senang) maupun ekstrinsik (seperti hadiah atau pengakuan).

Metode kooperatif tipe TGT menggabungkan keduanya melalui mekanisme games dan turnamen yang kompetitif serta pemberian penghargaan bagi kelompok pemenang, seperti yang diamati pada sesi turnamen di kelas. Lebih lanjut, prinsip *reactive teaching* dalam pembelajaran kooperatif (Asma, 2006:14) menyatakan bahwa guru harus menciptakan suasana yang membangkitkan motivasi siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode kooperatif tipe TGT, guru menjadi fasilitator yang aktif memotivasi, merespon dinamika kelas, dan memberikan penghargaan secara langsung, sehingga tercipta pembelajaran yang bersifat partisipatif dan menggugah minat belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode kooperatif tipe TGT secara efektif meningkatkan motivasi belajar siswa, baik melalui keterlibatan aktif, suasana kompetitif yang menyenangkan, maupun strategi penghargaan. Hal ini selaras dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang pada dasarnya senang bermain, bergerak, dan menyukai tantangan yang sehat.

#### **Metode Kooperatif Tipe TGT Cocok untuk Materi Tertentu seperti Bangun Datar**

Metode TGT dinilai oleh guru dan siswa sebagai metode yang tepat diterapkan pada materi matematika yang membutuhkan banyak latihan dan interaksi, seperti luas dan keliling bangun datar. Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa metode kooperatif tipe TGT cocok karena materi matematika seperti bangun datar mengandung banyak rumus dan penerapan, sehingga kegiatan yang

melibatkan penyusunan soal, diskusi, serta turnamen menjawab pertanyaan dapat membantu siswa memahami konsep secara konkret dan menyenangkan. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi, di mana guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat soal mengenai bangun datar secara berkelompok, dan hasilnya kemudian digunakan dalam sesi turnamen. Selama proses ini, siswa tidak hanya belajar menghitung, tetapi juga menyusun soal, mendiskusikan strategi menjawab, dan memahami konteks penggunaan rumus. Ini menunjukkan bahwa metode kooperatif tipe TGT tidak hanya menekankan pada hafalan, melainkan juga pada penguatan pemahaman konsep melalui aktivitas sosial dan kompetitif.

Materi bangun datar (termasuk segitiga, persegi, dan persegi panjang) sangat cocok dipelajari melalui metode aktif seperti metode kooperatif tipe TGT karena memiliki karakteristik konkret, visual, dan aplikatif, yang dapat diperkuat dengan pengalaman belajar langsung. Sesuai dengan pendapat Slavin (2005:170), metode kooperatif tipe TGT sangat cocok digunakan untuk materi yang memerlukan pengulangan dan pemahaman melalui praktik soal-soal yang beragam, seperti matematika dasar di sekolah dasar. Materi ini juga sesuai dengan fase perkembangan kognitif siswa kelas IV, yang menurut Piaget sudah berada dalam tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu berpikir logis terhadap objek nyata dan peristiwa langsung (Suparno, 2001:86). Lebih lanjut, Isrok'atun dan Rosmala (2018:146) menyatakan bahwa keberhasilan metode kooperatif tipe TGT sangat dipengaruhi oleh kecocokan antara model pembelajaran dan jenis materi yang diajarkan. Materi yang bersifat hitungan, prosedural, dan dapat dipraktikkan seperti matematika sangat ideal untuk dikemas dalam bentuk permainan dan turnamen agar siswa lebih terlibat dan paham secara mendalam. Dengan demikian, metode kooperatif tipe TGT memang sangat cocok diterapkan pada materi matematika seperti bangun datar, karena mendukung kebutuhan siswa untuk memahami rumus dan konsep melalui aktivitas konkret, kolaboratif, serta kompetitif yang menyenangkan. Kesesuaian ini juga sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran bermakna dan berpusat pada siswa.

#### **Metode Kooperatif Tipe TGT Mendorong Kerja Sama dalam Kelompok**

Salah satu keunggulan utama dan tentunya salah satu tujuan utama dari metode TGT adalah fokus dalam mendorong kerja sama antarsiswa. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan metode TGT di kelas IV SD Muhammadiyah Balecat, tampak bahwa siswa bekerja secara aktif dalam kelompok, saling berdiskusi untuk menyusun soal, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Guru menyusun kelompok secara heterogen berdasarkan tingkat kemampuan akademik, sesuai prinsip dasar metode TGT, sehingga terdapat keseimbangan antara siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah di setiap tim. Hal ini memberikan ruang bagi siswa untuk saling melengkapi dan mendukung dalam memahami materi.

Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa metode ini membangun rasa empati dan kebersamaan, karena siswa belajar menghargai peran teman sekelompoknya. Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa mereka senang bisa berdiskusi dan menyelesaikan soal bersama, serta merasa lebih mudah memahami materi karena mendapat penjelasan dari teman. Bahkan siswa dengan kemampuan rendah merasa lebih percaya diri saat belajar dalam kelompok karena mendapatkan dukungan langsung. Pendapat tersebut sejalan dengan kajian pustaka, yang menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif seperti metode TGT didasarkan pada prinsip kerja sama, saling membantu, dan tanggung jawab kolektif (Asma, 2006:14). Model ini memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi, toleransi, empati, serta kemampuan memecahkan masalah secara bersama-sama. Menurut Cohen & Lotan (2014:1), pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengandalkan partisipasi aktif siswa dalam kelompok kecil, di mana setiap anggota bertanggung jawab terhadap pencapaian kelompok. Isrok'atun dan Rosmala (2018:146) juga menekankan pentingnya pembentukan kelompok yang heterogen dan bimbingan guru dalam diskusi, agar interaksi antarsiswa terjadi secara seimbang dan mendorong transfer pengetahuan. Melalui metode TGT, kerja sama tidak hanya terjadi dalam diskusi, tetapi juga dalam mempersiapkan turnamen, menyemangati rekan setim, serta mengevaluasi hasil bersama. Dengan demikian, metode TGT secara nyata menumbuhkan dan memperkuat kerja sama dalam kelompok, sesuai dengan prinsip pembelajaran kooperatif dan karakteristik sosial anak usia sekolah dasar yang memang senang berinteraksi dan bekerja dalam kelompok (Prihantini, 2021:110-113). Pembelajaran seperti ini juga mendukung implementasi

Kurikulum Merdeka, yang menekankan pengembangan kompetensi kolaborasi dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila.

### **Siswa Merasa Lebih Percaya Diri**

Salah satu dampak positif dari penerapan metode TGT di SD Muhammadiyah Balecatur adalah meningkatnya rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan belajar berlangsung, terlihat bahwa beberapa siswa mampu tampil dengan percaya diri saat presentasi dan menjawab soal dalam turnamen, bahkan tanpa arahan langsung dari guru. Guru juga mencatat bahwa siswa-siswa yang biasanya pasif mulai berani menyampaikan pendapat dan aktif saat diskusi kelompok maupun sesi kompetisi.

Dalam wawancara, guru menegaskan bahwa metode TGT membantu siswa “lebih berani dan tidak malu tampil di depan”, terutama karena suasana pembelajaran dibuat menyenangkan dan kompetitif secara sehat. Hal ini diamini oleh para siswa, seperti Kanaya dan Tiara, yang mengaku merasa senang dan berani menjawab soal dalam format games atau turnamen. Bahkan siswa dengan kemampuan sedang dan rendah, seperti Zytka dan Fathan, menunjukkan antusiasme dan keberanian yang meningkat karena merasa terbantu oleh kerja tim dan tidak merasa sendirian saat belajar. Fenomena ini dapat dijelaskan secara teoretis melalui kajian pustaka, di mana disebutkan bahwa percaya diri (*self-confidence*) adalah salah satu faktor psikologis yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa (Saptadi et al., 2023:94–100).

Rasa percaya diri muncul dari keberhasilan yang diakui oleh guru dan teman, serta melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan membangun. Pembelajaran dengan metode TGT memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami keberhasilan dalam konteks kelompok, sehingga mereka mendapatkan validasi sosial yang mendorong kepercayaan diri. Lebih lanjut, Isrok’atun dan Rosmala (2018:145) menjelaskan bahwa metode TGT mendorong siswa untuk tampil percaya diri, sportif, dan berani bersaing secara sehat. Dalam turnamen, siswa diberi kesempatan untuk mewakili kelompoknya, dan dengan struktur yang mendukung (kompetisi berdasarkan level kemampuan yang setara), mereka tidak merasa terintimidasi. Ini berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang seringkali hanya menonjolkan siswa yang unggul secara akademik. Selain itu, karakteristik siswa sekolah dasar menurut Hurlock (1980:157) dan Piaget menunjukkan bahwa pada usia ini, anak-anak sangat membutuhkan pengakuan dan pengalaman sukses untuk membentuk kepercayaan diri mereka.

Dengan pendekatan yang tepat seperti metode TGT, siswa dapat memperoleh pengalaman tersebut melalui permainan edukatif, presentasi kelompok, dan penghargaan dari guru. Dengan demikian, penerapan metode TGT secara nyata meningkatkan rasa percaya diri siswa, baik melalui keterlibatan aktif, pengalaman positif dalam kelompok, maupun suasana pembelajaran yang mendukung eksplorasi diri dan partisipasi tanpa tekanan. Hal ini sangat penting dalam pembentukan karakter siswa serta sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pelajar yang berani, mandiri, dan kreatif.

### **Guru dan Siswa Bersedia Menggunakan Pembelajaran dengan Metode TGT Kembali**

Baik guru maupun siswa di SD Muhammadiyah Balecatur menunjukkan sikap positif terhadap keberlanjutan penggunaan metode TGT dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa meskipun ini adalah pengalaman pertamanya menerapkan metode TGT, ia merasa metode ini menarik dan bermanfaat. Guru menilai metode TGT mampu membangkitkan semangat belajar siswa, menciptakan suasana yang lebih hidup, dan mendorong kerja sama yang aktif dalam kelompok. Oleh karena itu, guru menyatakan kesediaannya untuk menerapkan kembali metode ini di masa mendatang, dengan catatan bahwa perlu ada penyesuaian teknis, misalnya dalam jumlah kelompok dan pengelolaan kelas agar lebih tertib.

Di sisi lain, siswa juga menyambut baik metode ini. Sebagian besar siswa yang diwawancarai, baik dari kategori kemampuan tinggi, sedang, maupun rendah, menyatakan ingin kembali belajar menggunakan metode TGT karena dianggap menyenangkan, menantang, dan memberikan pengalaman belajar yang tidak membosankan. Mereka menyukai unsur permainan, hadiah, dan kerja kelompok, serta merasa lebih memahami materi. Beberapa siswa memang mengeluhkan suasana kelas yang kadang terlalu ramai, namun hal tersebut tidak mengurangi ketertarikan mereka untuk kembali mengikuti

pembelajaran dengan metode ini. Sikap positif ini diperkuat oleh hasil observasi, di mana terlihat keterlibatan aktif siswa sepanjang pembelajaran, serta ekspresi antusiasme selama sesi games/turnamen. Guru juga tampak bersemangat dan sigap dalam mengelola kelas serta memberikan respons yang cepat terhadap dinamika yang terjadi. Secara teoretis, salah satu kelebihan metode TGT adalah menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong keaktifan siswa (Isrok'atun & Rosmala, 2018:145). Suasana seperti ini mendukung tumbuhnya minat dan motivasi belajar, serta menciptakan pengalaman positif yang membuat siswa maupun guru termotivasi untuk mengulangi atau melanjutkan penggunaan metode tersebut.

Selain itu, prinsip *reactive teaching* (Asma, 2006:14) yang menjadi dasar pembelajaran kooperatif menyatakan bahwa guru perlu menciptakan suasana yang membangkitkan semangat belajar. Ketika suasana tersebut berhasil dibentuk, baik guru maupun siswa akan memiliki persepsi yang baik terhadap proses pembelajaran dan termotivasi untuk terus melakukannya. Kesiapan untuk menggunakan kembali metode TGT juga menunjukkan bahwa model ini berpotensi untuk diadopsi secara lebih luas dan berkelanjutan, terutama karena selaras dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang senang bermain dan belajar dalam kelompok (Prihantini, 2021:110-113), serta mendukung semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik guru maupun siswa secara umum menerima dan mendukung penerapan metode TGT, serta bersedia melanjutkannya karena pengalaman positif yang mereka rasakan dalam pembelajaran, baik dari sisi pemahaman materi, suasana kelas, maupun pengembangan karakter.

Dalam melakukan analisis data dan keseluruhan proses penelitian serta penyusunan karya ilmiah ini, terdapat audit yang dilakukan oleh ahli yang dalam hal ini dilakukan oleh pembimbing. Beberapa hal yang dilakukan pembimbing dalam melakukan audit penelitian ini terdapat pada buku bimbingan yang terlampir di lampiran. Hal tersebut ditujukan untuk memenuhi keabsahan data yang dalam hal ini bagian dari uji *dependability*.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana penerapan metode TGT dalam pembelajaran matematika di SD Muhammadiyah Balecatur dan mengapa proses pembelajaran di SD Muhammadiyah Balecatur menganut metode TGT. Dari rumusan masalah tersebut, tentunya tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerapan metode TGT dalam pembelajaran matematika di SD Muhammadiyah Balecatur dan untuk menjelaskan alasan penerapan metode TGT dalam proses pembelajaran di SD Muhammadiyah Balecatur. Untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi kasus yang terfokus pada guru, siswa, dan keseluruhan pelaksanaan penerapan metode TGT. Pendekatan studi kasus dipandang sesuai dan layak digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjawab rumusan masalah yang bersifat eksploratif, yaitu bagaimana penerapan metode TGT dalam pembelajaran matematika di SD Muhammadiyah Balecatur serta mengapa metode tersebut digunakan. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali konteks nyata secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga tidak hanya menggambarkan proses penerapan, tetapi juga alasan di balik pemilihannya. Dengan demikian, studi kasus menjadi pilihan metodologis yang tepat untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu memberikan pemahaman komprehensif mengenai penerapan TGT dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Hasil dari penelitian tersebut terurai pada bagian kesimpulan yang intinya hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode TGT di SD Muhammadiyah Balecatur berjalan produktif dan sesuai dengan teori tentang langkah aktivitas pembelajaran dengan TGT. Jawaban tersebut sesuai dan menjawab pertanyaan bagaimana penerapan metode TGT dalam pembelajaran matematika di SD Muhammadiyah Balecatur. Siswa menunjukkan antusiasme, keterlibatan aktif, semangat belajar yang tinggi, serta keberanian untuk berpendapat dan bekerja sama, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang komunikatif dan mampu menciptakan suasana belajar menyenangkan. Meski demikian, masih terdapat kendala seperti guru yang sesekali menggunakan metode ceramah, siswa yang kehilangan konsentrasi, dan turnamen yang sedikit ricuh.

Secara umum, TGT memberikan dampak positif berupa meningkatnya motivasi, kerja sama, rasa saling menghargai, keberanian bertanya, kepercayaan diri, serta kemampuan berargumentasi dan

berimajinasi siswa. Metode ini dinilai menyenangkan, cocok untuk materi bangun datar, dan diterima baik oleh guru maupun siswa sehingga berpotensi digunakan kembali di masa mendatang. Jawaban tersebut sesuai dan menjawab pertanyaan rumusan masalah mengapa proses pembelajaran di SD Muhammadiyah Balecatur menganut metode TGT. Hasil tersebut memenuhi uji *confirmability* yang apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Menjawab rumusan masalah yang pertama, secara keseluruhan pelaksanaan penerapan pembelajaran dengan metode TGT di SD Muhammadiyah Balecatur berjalan produktif. Penerapan metode TGT di SD Muhammadiyah Balecatur juga sesuai dengan teori prosedur aktivitas pembelajaran dengan metode TGT. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme tinggi seperti saat turnamen berlangsung, keterlibatan aktif, serta semangat belajar yang meningkat. Mereka berani mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penuh semangat. Guru juga berperan aktif sebagai fasilitator yang komunikatif, responsif, dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Meskipun begitu, terdapat beberapa hal yang kurang tepat dan sesuai dengan teori, teknis, dan ekspektasi. Contohnya seperti guru yang sempat mengajarkan dengan cara ceramah yang berpusat pada guru, siswa yang sempat kehilangan konsentrasi saat menyimak presentasi, dan pelaksanaan turnamen yang sedikit ricuh.

Hasil penerapan menunjukkan pembelajaran dengan TGT memberikan hasil positif menurut pengakuan siswa diantaranya keterlibatan mereka dalam proses belajar matematika semakin intensif, sikap saling menghargai menjadi semakin tumbuh dan berkembang, kemampuan saling bekerja sama dalam belajar matematika meningkat, keberanian bertanya semakin meningkat, merasa semakin aktif dalam belajar matematika, dan semakin merasa senang belajar matematika.

Menjawab rumusan masalah yang kedua, dari hasil penelitian, terdapat beberapa alasan penerapan metode TGT di SD Muhammadiyah Balecatur. Alasannya karena metode TGT dinilai menyenangkan dan menarik, meningkatkan motivasi belajar, cocok untuk materi tertentu seperti bangun datar, dan mendorong kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran dengan metode TGT juga membuat siswa menjadi merasa lebih percaya diri dan menambah kemampuan berargumentasi dan berimajinasi dalam proses pembelajaran. Guru dan siswa menerima metode tersebut dan bersedia menggunakan/mengikuti pembelajaran dengan metode TGT kembali di masa mendatang. Dari hasil penelitian tersebut juga metode TGT membuat pembelajaran matematika menjadi lebih menarik. Menurut siswa, pembelajaran dengan TGT membuat belajar matematika menjadi menyenangkan karena merasa terlibat, termotivasi, dan tertantang untuk berkompetisi, termotivasi untuk mendapatkan pengakuan, dan ingin mendapat ganjaran. Metode TGT membuat belajar matematika lebih mudah, karena belajar bersama-sama, bisa saling bertanya, dan saling bekerja sama untuk saling membantu.

### Saran

Pertama, sekolah sebaiknya menyediakan dukungan fasilitas dan waktu kolaboratif bagi guru untuk merancang pembelajaran kooperatif. Fasilitas seperti papan tulis tambahan, alat tulis yang cukup, dan ruang kelas yang menunjang pembelajaran kelompok perlu diperhatikan. Sekolah juga dapat menyusun program peningkatan kapasitas guru dalam inovasi pembelajaran.

Kedua, guru disarankan untuk lebih rutin menggunakan metode TGT atau metode pembelajaran aktif lainnya sebagai alternatif dari metode ceramah. Guru juga sebaiknya meningkatkan kemampuan manajemen kelas, khususnya dalam mengatur dinamika saat turnamen agar pembelajaran tetap kondusif. Penting juga untuk terus mengevaluasi dan menyesuaikan strategi penerapan agar cocok dengan kondisi kelas dan materi yang diajarkan.

Ketiga, peneliti selanjutnya disarankan untuk menguji metode TGT pada mata pelajaran lain dan dengan populasi yang lebih luas. Penelitian juga dapat dikembangkan secara kuantitatif untuk mengukur pengaruh metode TGT terhadap hasil belajar, atau secara campuran untuk menggali lebih dalam pengalaman siswa dan guru. Perlu juga untuk melakukan studi lebih lanjut yang berfokus pada

pembelajaran dengan TGT maupun pembelajaran matematika pada era digital, karena kehadiran AI kaya dengan sumber belajar yang berbasis permainan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Asma, Nur. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Cohen, E. G., & Lotan, R. A. (2014). *Designing Groupwork: Strategies for the Heterogeneous Classroom (3rd ed.)*. New York: Teachers College Press.
- Etiyasningsih, E., & Bariroh, S. (2024). Problematika kepemimpinan pendidikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2098–2107.
- Gall M. D. Gall J. P. & Borg W. R. (2014). *Applying educational research: how to read do and use research to solve problems of practice (6th ed.)*. Pearson.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Isrok'atun & Rosmala, A. 2018. *Model- Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Januszewski, A. & Molenda, M. (2008). *Educational Technology: A Definition with Commentary*. Routledge.
- Prihantini. (2021). *Strategi Pembelajaran SD*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saptadi, N. T. S., Subroto, D. E., Nurely, L., Latif, A., Loilatu, S. H., Rizqiyani, R., Evenddy, S. S., Fauzi, B. B. N., Aliyah, A., Wibowo, M. A., Desiyanto, J., Irfan, Malahati, F., Romadhon, K., Bariqoh, A., Ramayanti, A., & Ananingsih, V. K. (2023). *Psikologi Pembelajaran*. Serang: Sada Kurnia Pustaka.
- Slavin, R.E. (2005). *Cooperative Learning : Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Paul. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.